

VALIDITAS KONSTRUK *PORTER PARENTAL ACCEPTANCE SCALE* (PPAS) PADA ORANG TUA ANAK DENGAN AUTIS

Neneng Tati Sumiati¹, Nia Tresniasari¹, Syanindia Annisa Dewi¹

¹ Fakultas Psikologi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

E-mail: neneng.tati@uinjkt.ac.id

Abstract

Parental acceptance is an important thing that determines a child's development, especially for children with special needs such as Autism Spectrum Disorder (ASD). One instrument that can measure parental acceptance is the Porter Parental Acceptance Scale (PPAS). The PPAS is widely used, especially in research related to parent-child relationship therapy, but research on the level of validity is still limited. This study aims to measure the construct validity of PPAS on 200 parents of ASD children in Indonesia. Data were collected using non-probability sampling technique and administered through an online questionnaire. Data were analyzed using confirmatory factors analysis (CFA). The results showed that the model fit with $Chi-Square = 764.612$, $df = 704$, $P-Value = .053$, $RMSEA = .021$. All dimensions are valid and all butir soals valid except for butir soals numbered 14, 16, 20, 34, and 37. The implication is that PPAS can be used to measure the level of acceptance of parents of ASD children in Indonesia.

Keywords: Parental acceptance, PPAS, CFA, construct validity, ASD

Abstrak

Penerimaan orang tua merupakan suatu hal penting yang menentukan perkembangan anak, apalagi pada anak dengan kebutuhan khusus seperti Autism Spectrum Disorder (ASD). Salah satu instrument yang dapat mengukur penerimaan orang tua adalah Porter Parental Acceptance Scale (PPAS). PPAS banyak digunakan terutama pada penelitian yang berkenaan dengan terapi hubungan orang tua-anak, namun penelitian tingkat validitasnya masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur validitas konstruk PPAS pada 200 orang tua dari anak ASD di Indonesia. Pengambilan data dilakukan dengan teknik *non probability sampling* dan diadministrasikan melalui kuesioner online. Data dianalisis menggunakan *confirmatory factors analysis* (CFA). Hasil menunjukkan bahwa model fit dengan $Chi-Square = 764.612$, $df = 704$, $P-Value = 0.053$, $RMSEA = 0.021$. Seluruh dimensi adalah valid dan seluruh butir soal juga valid kecuali butir soal nomor 14, 16, 20, 34 dan 37. Implikasinya adalah PPAS dapat digunakan untuk mengukur tingkat penerimaan orang tua dari anak ASD di Indonesia.

Kata kunci: Penerimaan orang tua, PPAS, CFA, validitas konstruk, ASD

1. Pendahuluan

Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan gangguan perkembangan yang mencakup area komunikasi dan bahasa, interaksi sosial, serta pola perilaku yang repetitive dan stereotip, yang muncul pada awal perkembangan (World Health Organization, 2021; American Psychiatric Association, 2013). Setiap tahun, prevalensi kejadian ASD di berbagai negara termasuk Indonesia mengalami peningkatan (Center for Disease Control, 2020). Pada tahun 2020, anak dengan ASD meningkat sekitar 68.75% (WHO, 2021). Di Indonesia, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2018) mencatat prevalensi anak dengan autisme meningkat sekitar 500 kasus per tahun.

Berbagai reaksi orang tua terhadap kehadiran anak dengan ASD antara lain syok, bingung, marah, depresi dan pesimis tentang masa depan anak (Girli, 2018). Sebagian besar orang tua merasa kecewa, tidak bahagia, bahkan menolak kehadiran anak (Topan dkk., 2019). Persepsi orang tua terhadap lahirnya anak dengan ASD to=elah dihubungkan dengan masalah finansial, kualitas hidup dan stigma social (Al Khateeb, Kaczmarek, & Al Hadidi, 2019). Keluarga dengan anak autis memiliki risiko tinggi mengalami masalah fisik, psikologis, dan social, salah satunya berdampak pada stress dalam pengasuhan (Jiu, & Rungreangkulkij, 2019). Masalah-masalah psikologis orang tua ditengarai sebagai kondisi yang menyebabkan orang tua menerima atau menolak kehadiran anak autisnya

menunjukkan bahwa penyesuaian psikologis ibu yang memiliki anak autisme terdiri dari penerimaan, menyalahkan diri sendiri dan keputusan. Penerimaan merupakan respon protektif karena berkaitan dengan kondisi kesehatan mental yang lebih baik dibandingkan dengan menyalahkan diri sendiri dan keputusan (Da Paz dkk., 2018).

Penerimaan orangtua terhadap anaknya merupakan salah satu hal penting yang mempengaruhi perkembangan anak (Sahida & Allenidekania, 2018). Hicks dan Baggerly (2017) menunjukkan bahwa penerimaan orang tua berpengaruh secara positif terhadap kesejahteraan psikologis, kesehatan mental, serta menurunkan masalah perilaku anak. Hasil penelitian Carrasco, Delgado, Holgado-Tello (2019) menemukan bahwa penerimaan orangtua mempengaruhi pada penyesuaian psikologis anak. Penerimaan orang tua terhadap anak autisme memainkan peran utama dalam menjalani kehidupan yang lebih memuaskan (Jigyel, 2014). Temuan tersebut menunjukkan pentingnya penerimaan orang tua terhadap anak autisme.

Penerimaan orangtua terhadap anak autisme akan melalui proses yang panjang dan membutuhkan waktu yang cukup bervariasi (Sahida & Allenidekania, 2018). Pada beberapa kondisi, interaksi orang tua-anak justru menjadi memburuk setelah anaknya didiagnosa ASD (Al-Kandari, dkk., 2017). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan pada orang tua dapat memperbaiki hubungan orang tua-anak dan penerimaan orang tua (Hicks, 2015). Temuan ini menunjukkan bahwa level penerimaan orang tua perlu diketahui agar dapat menentukan perlakuan yang tepat diberikan.

Penerimaan orang tua dapat diketahui melalui beberapa cara, seperti wawancara (Indiarti, & Rahayu, 2020) atau kuesioner (Carrasco dkk., 2019; Da Paz, dkk., 2018; Hicks, 2015; Hicks & Baggerly, 2017; Torío-López, dkk., 2018). Metode wawancara untuk mengungkapkan penerimaan orang tua mengacu pada teori proses penerimaan dari Kübler-Ross dan Kessler (2009), yang mengidentifikasi proses penerimaan orang tua berdasarkan tahapan *grieving*, yaitu *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression* dan *acceptance* (Kübler-Ross & Kessler, 2009). Dengan melakukan wawancara, tahap penerimaan orang tua dapat diidentifikasi berdasarkan proses penerimaannya, bukan dari menilai tingkat penerimaannya.

Salah satu kuesioner penerimaan orang tua adalah Parental Acceptance-Rejection Questionnaire (PARQ) yang disusun oleh Rohner (Rohner & Khaleque, 2010). PARQ ini berdasarkan pada salah satu dimensi orthogonal perilaku parenting yang dikemukakan oleh Schaefer (Hicks, 2015), yaitu *acceptance-rejection*. Rohner (2016) menjelaskan bahwa penerimaan dan penolakan adalah dua kutub dari satu domain, yakni pada satu kutub adalah penerimaan dan dikutub lainnya adalah penolakan. Penerimaan orang tua tercermin dari perilaku mencintai dan kasih sayang baik secara verbal maupun non-verbal (Rohner, 2016). Penolakan orang tua tercermin dari berkurangnya kasih sayang dan hadirnya perilaku yang menyakitkan baik secara fisik maupun psikologis (Rohner, 2016). PARQ terdiri dari empat dimensi yaitu *warmth/affection*, *hostility/aggression*, *indifference/neglect*, dan *undifferentiated rejection* (Carrasco dkk., 2019). PARQ telah banyak digunakan, lebih dari 500 studi pada negara-negara yang berbeda, termasuk dengan nilai reliabilitas sebesar .88 (Carrasco dkk., 2019). Di Indonesia, PARQ ini juga telah digunakan pada beberapa studi (Fikri, 2021; Radityawan, 2017; Voluntir, 2014).

Kuesioner penerimaan orang tua yang lainnya adalah Porter Parent Acceptance Scale (PPAS). PPAS dibuat oleh Porter (1954). Porter (1954) mengemukakan konsep yang berbeda tentang penerimaan orang tua. Konsep penerimaan orang tua bukan merupakan suatu kontinum atau dengan kata lain penerimaan orang tua bukan kebalikan dari penolakan orang tua (Guerney, & Gavigan, 1981). Porter (1954) mengembangkan konsep penerimaan berdasarkan para pakar seperti psikolog, sosiolog, dan pakar perkembangan anak terutama dalam bidang hubungan orangtua-anak. Oleh karena itu konsep penerimaan orang tua dari Porter (Guerney, & Gavigan, 1981) menjadi komprehensif. Porter (1954) mengemukakan asumsi dasar dari konsep penerimaan orang tua dapat terungkap melalui perasaan dan perilaku orang tua terhadap anaknya. Perasaan atau perilaku menerima tercermin dalam perilaku yang mendasar dan operasional yaitu dimensi-dimensi dari penerimaan orang tua (Porter, 1954). Dimensi penerimaan orang tua adalah *acceptance of feeling*, *acceptance of uniqueness*, *recognition of the child's need for autonomy* dan *unconditional love* (Porter, 1954).

Berdasarkan konsepnya tersebut Porter (1954) menyusun instrumen berupa kuesioner dimana setiap dimensi diukur melalui 10 butir soal, sehingga jumlah butir soal seluruhnya menjadi 40 butir soal. PPAS memiliki reliabilitas *split half* sebesar .766 dan menggunakan *face validity expert judgement* (Porter, 1954). Hasil penelitian Burchinal, Hawkes dan Gardner (1957) menunjukkan bahwa 39 dari 40 butir soal memiliki t-value yang signifikan, yang terentang dari 2.26 sampai 8.00. PPAS merupakan bagian dari serangkaian terapi yang diberikan pada orang tua seperti *child parent relationship therapy* (Hicks, 2015). Oleh karena itu PPAS banyak digunakan dalam penelitian yang berkenaan dengan terapi penerimaan dan hubungan orang tua-anak (Chau, & Landreth, 1997; Glover, 2010; Hicks, 2015; Hicks, & Baggerly, 2017; Landreth, & Lobaugh, 1998; Shadfar, 2019).

Studi tentang validitas atau reliabilitas PPAS yang dibutir soalnya hanya yang dipublikasikan oleh Burchinal dan koleganya (1957). Penelitian ini difokuskan untuk menelaah *construct validity* dari PPAS, dengan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Menurut Brown (2015), penggunaan CFA dinilai lebih tepat dibandingkan dengan *Explanatory Factor Analysis* (EFA) karena fleksibilitas dan kapabilitas pemodelan CFA dapat menghasilkan analisis validitas konstruk yang baik. Brown (2015) mengemukakan beberapa keuntungan dari penggunaan CFA, yakni kesalahan pengukuran dapat digunakan untuk menjelaskan *method covariance*;

dapat memperkirakan hubungan antar variabel setelah dilakukan penyesuaian untuk kesalahan pengukuran; dan tidak memperlakukan ketidakpastian *factor score* seperti pada EFA.

CFA terdiri dari dua yaitu *first-order* dan *second-order*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji validitas konstruk dari skala penerimaan orang tua yaitu PPAS yang terdiri dari empat dimensi. Setiap dimensi dari PPAS merupakan variabel laten yang diukur melalui butir soal. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan *second-order* CFA. Pertanyaan penelitian yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah: Apakah model pengukuran penerimaan orang tua dari kuesioner PPAS, fit dengan data empiris? Apakah dimensi-dimensi yang dikonsepsikan unidimensional dan konsisten dapat menjelaskan konstruk PPAS?

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji validitas konstruk dari PPAS. Oleh karena itu, pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian non-eksperimental diaplikasikan dalam penelitian ini. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mendapatkan bukti ketepatan dari pengukuran konstruk penerimaan orang tua atas anak autisnya melalui instrument PPAS.

Populasi partisipan adalah orang tua yang memiliki anak dengan ASD. Partisipan penelitian diperoleh dengan menggunakan *non-probability sampling*, yakni *purposive sampling*. Adapun kriteria *sampling* adalah orang tua dari anak dengan ASD yang berusia 2-17 tahun. Adapun status pernikahan orang tua, suku bangsa, agama dan usia serta yang mengisi kuesioner ayah atau ibu, tidak dibatasi. Jumlah partisipan pada penelitian ini sebanyak 200 orang tua dari anak ASD yang berdomisili di wilayah Jawa Barat sebanyak 71 (35.5%); DKI Jakarta 60 (30%); Banten 52 (26%); Jawa Timur 5 (2.5%); Jawa Tengah 4 (2%), sisanya tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Partisipan penelitian ini terdiri dari Ibu sebanyak 164 (82%) dan Ayah sebanyak 36 (18%). Adapun data anak dengan ASD terdiri dari laki-laki sebanyak 162 (81%) dan perempuan 38(19%). Anak dengan ASD dengan kelompok usia 2-10 tahun sebanyak 121 (60.5%) dan kelompok usia 11-17 tahun sebanyak 79 (39.5%).

Instrumen penelitian yang ditelaah pada penelitian ini adalah PPAS yang disusun oleh Porter (1954) dan telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. PPAS terdiri dari empat dimensi, yaitu *unconditional love* dengan 10 butir soal (contoh: "Saya tetap menyayanginya walaupun ia tidak patuh"); *acceptance of feeling* dengan 10 butir soal (contoh: "Ketika anak tidak setuju tentang sesuatu yang menurut saya penting baginya, saya....(a) ingin menghukumnya, (b) senang bahwa ia dapat bebas mengekspresikan perasaannya, (c) ingin membujuknya, (d) menyadari bahwa ia memiliki idenya sendiri, (e) merasa kesal); *acceptance of uniqueness* dengan 10 butir soal (contoh: "Ketika anak tidak tertarik pada beberapa kegiatan yang biasa dilakukan oleh teman seusianya, saya...(a) menyadari bahwa setiap anak berbeda, (b) berharap ia tertarik pada kegiatan yang sama, (c) merasa kecewa, (d) ingin membantu menemukan cara mengoptimalkan minatnya, (e) ingin tahu lebih banyak tentang kegiatan yang diminatnya); *recognition of the child's need for autonomy* dengan 10 butir soal (contoh: "Ketika anak dihadapkan pada dua pilihan atau lebih dan harus memilih salah satunya, saya...(a) memberitahu alas an dan pilihan terbaik untuknya, (b) menentukan pilihan Bersama anak, (c) menunjukkan kelebihan dan kekurangan dari masing-masing pilihan, (d) mengatakan padanya bahwa saya yakin ia dapat membuat pilihan dengan bijak serta membantunya memperkirakan konsekuensi, (e) membuat keputusan untuk anak saya). Dimensi *unconditional love* disusun dalam bentuk skala model Likert dengan pilihan jawaban sangat sesuai (5), sesuai (4), netral (3), tidak sesuai (2), dan sangat tidak sesuai (1). Tiga dimensi lainnya menggunakan model pilihan ganda, dengan pilihan jawaban: sangat tinggi (5), tinggi (4), sedang (3), rendah (2) dan sangat rendah (1) (Poon, 1998).

Tujuan dari studi ini adalah untuk menguji validitas konstruk PPAS yang memiliki empat dimensi, Teknik analisis data yang digunakan adalah *second-order Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan bantuan MPlus versi 7.11. CFA adalah analisis faktor yang digunakan untuk menguji validitas konstruk yang sudah ada (Kaplan, 2000). *Second order* dipilih karena konstruk tidak dapat diukur langsung oleh butir soal melainkan melalui dimensinya. Adapun langkah-langkah yang dilakukan yaitu, menentukan model yang akan diuji, melakukan *fitting model*, menguji validitas setiap dimensi, kemudian menguji validitas setiap butir soal (Umar & Nisa, 2020).

Penelitian ini diawali dengan melakukan adaptasi PPAS ke dalam bahasa Indonesia, yaitu dengan melakukan *translation* dan *back translation* oleh ahli bahasa. Tahap kedua adalah mengadaptasi hasil *translation* ke dalam kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang benar sehingga butir soal menjadi dapat dipahami partisipan dengan mudah. Tahap ketiga melakukan *content validity* dengan *expert judgement* untuk memastikan setiap butir soal mengukur dimensi dan indikator dalam PPAS. Tahap keempat adalah pengumpulan data pada partisipan penelitian yaitu orang tua dari anak dengan ASD. Tahap kelima adalah pengolahan data melalui uji model *second order* CFA dengan bantuan software MPlus versi 7.11. Terakhir tahap keenam adalah melakukan analisis data.

3. Hasil

Pada tabel 1 disajikan berbagai indeks uji model *fit* yang digunakan. Berdasarkan hasil tersebut, model

second-order CFA pada PPAS diperoleh nilai *Chi-Square* = 764.612, *df* = 704, *P-Value* = 0.053, *RMSEA* = 0.021, *CFI* = 0.962 dan *TLI* = 0.958, berdasarkan keempat indeks tersebut model dinyatakan fit dengan data.

Tabel 1. Berbagai Indeks Uji Model Fit CFA Second Order PPAS

Indeks	Indeks Model	Evaluasi Model
Chi-square (P-value)	764.621 (0.053)	Model fit
RMSEA estimate	0.021	Model fit
CFI	0.962	Model fit
TLI	0.958	Model fit

Temuan ini mencerminkan bahwa model pengukuran PPAS yang diteorikan oleh Porter (1954) sesuai dengan data empiris penerimaan orang tua terhadap anaknya yang mengalami ASD. Dengan demikian, analisis data penerimaan orang tua dari anak dengan ASD dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya. Tabel 2 menyajikan informasi tentang nilai factor loading pada tingkat dimensi.

Berdasarkan tabel 2, didapat informasi bahwa nilai loading factor seluruh dimensi memiliki nilai-t yang lebih besar dari 1.96 sehingga dinyatakan valid. Hal tersebut menunjukkan bahwa *unconditional love*, *acceptance of feeling*, *acceptance of uniqueness*, dan *recognition of the child's need for autonomy* benar mengukur PPAS. Maknanya keempat dimensi tersebut dapat menjadi indikasi yang mengukur level penerimaan orang tua terhadap anaknya yang mengalami autisme. Nilai loading factor terbesar adalah dimensi *acceptance of feeling* dan secara berurutan diikuti oleh dimensi *acceptance of uniqueness*, dimensi *recognition of the child's need for autonomy* dan terakhir dimensi *unconditional love*. Temuan ini sejalan dengan keurutan dimensi penerimaan orang tua yang disampaikan Porter (1954).

Tabel 2. Nilai Loading Factor (dari Dimensi ke Variabel)

Dimensi	Nilai Loading Factor	Standar Error	Nilai-t	Keterangan
<i>Unconditional love</i>	0.672	0.069	9.664	Valid
<i>Acceptance of feeling</i>	0.885	0.061	14.481	Valid
<i>Acceptance of uniqueness</i>	0.814	0.079	10.328	Valid
<i>Recognition of the child's need for autonomy</i>	0.756	0.107	7.077	Valid

Dimensi *acceptance of feeling* memiliki kontribusi terbesar terhadap PPAS. Hal ini mencerminkan bahwa *acceptance of feeling* merupakan dimensi yang penting dari PPAS. *Acceptance of feeling* adalah sikap orang tua yang menganggap anaknya sebagai pribadi yang memiliki perasaan dan menghormati hak dan kebutuhan anak untuk mengungkapkan perasaan tersebut (Guernsey & Gavigan, 2009, Hicks, 2015; Porter, 1954). Porter (1954) mengungkapkan bahwa *acceptance of feeling* ditandai dengan sikap orang tua yang (1) tidak menjadi terganggu secara emosional saat anak mengungkapkan perasaan negatif, karena pengungkapan perasaan dapat menjaga kesehatan mental; (2) menerima ungkapan perasaan negatif dan mengembalikan pada perasaan positif; (3) mendorong anak untuk dapat mengekspresikan perasaan yang dialaminya dan menunjukkan bahwa perasaan anak dapat dipahami serta membantu anak untuk dapat mengekspresikan perasaannya dengan tepat (4) tetap menjaga saluran komunikasi; (5) mendengarkan dengan pikiran terbuka dari sudut pandang anak dan mengakui bahwa orang tua terkadang salah. Karakteristik dari dimensi *acceptance of feeling* penting dimiliki orangtua untuk menerima anaknya yang mengalami ASD. Anak dengan ASD memiliki masalah pada sosial-emosi (APA, 2013). Anak-anak dengan ASD sering menampilkan perilaku tantrum, menangis, menjerit-jerit dan mengamuk. Hal ini menjadikan dimensi *acceptance of feeling* merupakan dimensi terpenting bagi orang tua untuk menerima anaknya yang mengalami ASD. Orang tua dari anak ASD yang memiliki dimensi *acceptance of feeling* yang tinggi, tidak terganggu dengan ekspresi emosi anaknya, mereka tetap tenang dan berusaha untuk memahami perasaan anaknya serta mendorong anak untuk mengungkapkan perasaan secara tepat.

Nilai loading factor tingkat butir soal disajikan pada tabel 3. Dimensi *unconditional love* diukur oleh 10 butir soal. Seluruh butir soal memiliki koefisien positif dan nilai-t lebih dari 1.96 sehingga dinyatakan valid. Artinya benar bahwa 10 butir soal mengukur *unconditional love*. Sembilan butir soal memiliki nilai loading yang cukup besar (>0.400), sedangkan satu butir soal lainnya kecil, namun tetap signifikan. Loading factor tertinggi adalah butir soal 10 dengan nilai 0.889 sedangkan terendah butir soal 3 dengan nilai 0.275.

Tabel 3. Nilai Loading Factor (dari Butir soal ke Dimensi)

Dimensi	Butir soal	Koefisien	Standar Error	Nilai-t	Keterangan
<i>Unconditional love</i>	Butir soal 1	0.679	0.054	12.502	Valid
	Butir soal 2	0.786	0.047	16.679	Valid
	Butir soal 3	0.275	0.086	3.196	Valid
	Butir soal 4	0.870	0.048	17.965	Valid
	Butir soal 5	0.515	0.065	7.941	Valid
	Butir soal 6	0.476	0.066	7.168	Valid
	Butir soal 7	0.763	0.054	14.214	Valid
	Butir soal 8	0.422	0.073	5.752	Valid
	Butir soal 9	0.552	0.086	6.431	Valid
	Butir soal 10	0.889	0.050	17.890	Valid
<i>Acceptance of feeling</i>	Butir soal 11	0.588	0.073	8.052	Valid
	Butir soal 17	0.469	0.080	5.864	Valid
	Butir soal 19	0.693	0.058	11.846	Valid
	Butir soal 21	0.316	0.080	3.929	Valid
	Butir soal 23	0.721	0.055	13.038	Valid
	Butir soal 25	0.342	0.077	4.459	Valid
	Butir soal 29	0.569	0.063	9.045	Valid
	Butir soal 32	0.308	0.077	3.988	Valid
	Butir soal 35	0.541	0.059	9.173	Valid
Butir soal 36	0.637	0.057	11.205	Valid	
<i>Acceptance of uniqueness</i>	Butir soal 12	0.456	0.074	6.201	Valid
	Butir soal 13	0.386	0.081	4.772	Valid
	Butir soal 18	0.207	0.078	2.665	Valid
	Butir soal 22	0.696	0.071	9.779	Valid
	Butir soal 26	0.167	0.080	2.100	Valid
	Butir soal 27	0.345	0.083	4.151	Valid
	Butir soal 31	0.218	0.083	2.621	Valid
	Butir soal 33	0.555	0.066	8.476	Valid
	Butir soal 39	0.346	0.083	4.164	Valid
	Butir soal 40	0.299	0.094	3.167	Valid
<i>Recognition of the child's need for autonomy</i>	Butir soal 14	0.206	0.119	1.736	Tidak valid
	Butir soal 15	0.435	0.088	4.971	Valid
	Butir soal 16	0.089	0.091	0.972	Tidak valid
	Butir soal 20	-0.244	0.092	-2.636	Tidak valid
	Butir soal 24	0.435	0.104	4.178	Valid
	Butir soal 28	0.298	0.093	3.207	Valid
	Butir soal 30	0.289	0.081	3.549	Valid
	Butir soal 34	-0.034	0.113	-0.301	Tidak valid
	Butir soal 37	0.179	0.124	1.447	Tidak valid
Butir soal 38	0.332	0.109	3.050	Valid	

4. Diskusi

Sama seperti dimensi sebelumnya, seluruh butir soal pada dimensi *acceptance of feeling* dan *acceptance of uniqueness* memiliki factor loading yang valid. Tujuh butir soal pada dimensi *acceptance of feeling* dan tiga butir soal pada dimensi *acceptance of uniqueness* memiliki nilai loading lebih dari 0.4 sedangkan lainnya tidak. Loading factor terbesar pada masing-masing dimensi berturut-turut adalah butir soal 23 dan butir soal 22, sedangkan terkecil butir soal 32 dan butir soal 26.

Pada dimensi terakhir yaitu *recognition of the child's need for autonomy*, terdapat lima butir soal yang memiliki nilai *loading* positif dan valid, yaitu butir soal 15, butir soal 24, butir soal 28, butir soal 30, dan butir soal 38. Butir soal 14, butir soal 16, butir soal 34 dan butir soal 37 memiliki hasil uji t yang tidak signifikan dan atau memiliki koefisien negatif. Dimensi *recognition of the child's need for autonomy*, adalah dimensi yang mengakui kebutuhan anak membedakan dan memisahkan dirinya dari orang tua sehingga ia dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri (Porter, 1954). Menurut Porter (1954) terdapat beberapa indikasi dari dimensi *recognition of the child's need for autonomy* antara lain orang tua mengizinkan dan mendorong anak (1) untuk mandiri sesuai dengan tahap perkembangannya (2) mengidentifikasi dirinya dengan orang lain saat ia bertumbuh dan berkembang, serta ia merasa hal tersebut sebagai suatu kewajiban (3) memikul tanggung jawab pribadi (4) membuat kesimpulan dari beberapa hal meskipun orang tua mengetahui akan mengalami kekecewaan. Butir soal yang tidak valid diduga belum mengukur dimensi *recognition of the child's need for autonomy* disebabkan karena sebagian besar orang tua memilih pilihan jawaban yang sama dan beberapa terdapat pilihan jawaban yang sama sekali tidak dipilih oleh orang tua. Kemungkinan orang tua dari anak ASD telah memiliki sikap dan perilaku yang hampir sama pada dimensi ini.

5. Kesimpulan

Alat ukur Porter Parental Acceptance Scale (PPAS) dinyatakan *fit* dengan data yang diujikan pada orang tua anak dengan autisme. Berdasarkan beberapa uji model fit, empat dimensi pembangun PPAS terkonfirmasi valid. Terdapat 35 butir soal valid dan hanya lima butir soal yang tidak valid. Kelima butir soal tersebut berasal dari dimensi *recognition of the child's need for autonomy*.

6. Daftar Pustaka

- Al-kandari, S., Alsalem, A., Abohaimed, S. Al-orf, F., Al-zoubi, M., Al-sabah, R., & Shah, N. (2017). Brief report: Social support and coping strategies of mothers of children suffering from ASD in Kuwait. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 47(10), 3311-3319. <http://e-resources.perpusnas.go.id:2089/10.1007/s10803-017-3225-y>
- Al Khateeb, J.M. Kaczmarek, L., & Al Hadidi, M.S. (2019). Parents' perceptions of raising children with autism spectrum disorders in the United States and Arab countries: A comparative review. *Autism*, 23(7), 1645-1654. <https://doi.org/10.1177/1362361319833929>
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorder "DSM-5"*. American Psychiatri Association.
- Brown, T. A. (2015). *Confirmatory factor analysis for applied research* (2nd ed.). Guilford Publications.
- Burchinal, L., Hawkes, G., & Gardner, B. (1957). The Relationship between Parental Acceptance and Adjustment of Children. *Child Development*, 28(1), 65-77. doi:10.2307/1126001
- Carrasco MA, Delgado B, Holgado-Tello FP (2019) Parental acceptance and children's psychological adjustment: The moderating effects of interpersonal power and prestige across age. *PLoS ONE* 14(4): e0215325. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0215325>
- Center for Disease Control. (2020, March 27). Prevalence of autism spectrum disorder among children aged 8 years-autism and developmental disabilities monitoring network, 11 Sites, United States, 2016. *Morbidity and Mortality Weekly Report*, 69(4), 1-12. https://www.cdc.gov/mmwr/volumes/69/ss/ss6904a1.htm?cid=ss6904a1_w
- Chau, I. Y. F., & Landreth, G. L. (1997). Filial therapy with Chinese parents: Effects on parental empathic interactions, parental acceptance of child and parental stress. *International Journal of Play Therapy*, 6(2), 75. <https://doi.org/10.1037/h0089409>
- Da Paz, N. S., Siegel, B., Coccia, M. A., & Epel, E. S. (2018). Acceptance or despair? Maternal adjustment to having a child diagnosed with autism. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 48(6), 1971-1981.
- Fikri, A. M. (2021). *Parental acceptance dan parenting stres pada orang tua anak intellectual disability*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Indonesia.

- Girli, A. (2018). Being a parent of a child with autism from diagnosis to the university years. *Journal of Education and Training Studies*, 6(5), 55-64. <https://doi.org/10.11114/jets.v6i5.3146>
- Glover, G. (2010). Filial therapy with Native Americans on the flathead reservation. *Child-centered play therapy research: The evidence base for effective practice*, 311-321.
- Guernsey, L. F., & Gavigan, M. A. (1981). Parental acceptance and foster parents. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 10(1), 27-32. <https://doi.org/10.1080/15374418109533006>
- Hicks, B. M. (2015). The Efficacy of Child Parent Relationship Therapy when Conducted in an Online Format on Levels of Parental Acceptance.
- Hicks, B., & Baggerly, J. (2017). The effectiveness of child parent relationship therapy in an online format. *International Journal of Play Therapy*, 26(3), 138-150. <https://doi.org/10.1037/pla0000033>
- Indiarti, P. T., & Rahayu, P. P. (2020). Penerimaan Ibu Yang Memiliki Anak Autis. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 5(1), 34.
- Jigyel, K. (2014). Bringing up a child with autism spectrum disorder (ASD): Lived experiences of a parent. *Bhutan Journal of Research and Development* 3 (1), 75-86. <https://bjrd.rub.edu.bt/index.php/bjrd/issue/view/5/6>
- Jiu, C. K., & Rungreangkulkij, S. (2019). Impacts of having Children with Autism in Malay Family of Indonesia. *International Journal of Preventive and Public Health Sciences*, 5(1), 1-8. <https://ijpphs.com/index.php/ijpphs/article/view/145>
- Kaplan, D. (2000). *Structural equation modelling: foundations and extensions*. Newbury Park, CA: Sage Publications.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2018, April 2). *Hari peduli autisme sedunia: Kenali gejalanya, pahami keadaannya*. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1682/hari-pedul-autisme-sedunia-kenali-gejalanya-pahami-keadaannya>.
- Kübler-Ross, E., & Kessler, D. (2009). The five stages of grief. In *Library of Congress Catalog in Publication Data (Ed.), On grief and grieving* (pp. 7-30).
- Landreth, G. L., & Lobaugh, A. F. (1998). Filial therapy with incarcerated fathers: Effects on parental acceptance of child, parental stress, and child adjustment. *Journal of Counseling & Development*, 76(2), 157-165. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.1998.tb02388.x>
- Poon, W.-C. S. (1998). *The Relationship between parental empathy and parental acceptance and the effect of filial therapy training on this relationship*. Dissertation. University of North Texas.
- Porter, B. M. (1954). Measurement of parental acceptance of children. *Journal of Home Economics*, 46(3), 176-182. http://reader.library.cornell.edu/docviewer/digital?id=hearth4732504_46_003#page/34/mode/1up
- Radityawan, I.W.P. (2017). *Hubungan antara penerimaan diri orang tua yang memiliki anak slow learner dengan parenting self efficacy*. Disertasi. Universitas Airlangga.
- Rohner, R. P. (2016). Introduction to interpersonal acceptance-rejection theory (IPARTheory), methods, evidence, and implications. Retrieved April, 12, 2016.
- Rohner, R. P., & Khaleque, A. (2010). Testing central postulates of parental acceptance-rejection theory (PARTheory): a meta-analysis of cross-cultural studies. *Journal of Family Theory & Review*, 2(1), 73-87. <https://doi.org/10.1111/j.1756-2589.2010.00040.x>
- Sahida, K., & Allenidekania. (2018). Parent-Child Characteristics and Its Correlation to Parental Rejection of Autism Spectrum Disorders Children. *LIFE: International Journal Of Health And Life-Sciences*, 4(1), 54-64. DOI-<https://dx.doi.org/10.20319/ijhls.2017.41.5464>
- Shadfar, A. (2019). Effects of child-parent relationship therapy on maternal parenting stress and parental acceptance of primary school children. *Quarterly Journal of Family and Research*, 15(4), 103-120.
- Topan, A., Demirel, S., Alkan, I., Ayyildiz, T.K., & Dođru, S. (2019). Parenting an autistic child: A qualitative study. *Int Arch Nurs Health Care*, 5(3). doi.org/10.23937/2469-5823/1510133
- Torío-López, S., dkk. (2018). Parents' Perceptions of their Acceptance and Rejection Behaviors: Benchmarking Spain and Ecuador. *Journal of Child and Family Studies*, 27:3019-3026 <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1135-z>
- Umar, J., & Nisa, YF. (2020). Uji validitas konstruk dengan CFA dan pelaporannya. *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*. Vol 9, No.2. DOI: [10.15408/jp3i.v9i2.16964](https://doi.org/10.15408/jp3i.v9i2.16964)
- Voluntir, F. (2014). Penerimaan orang tua menentukan lingkungan pengasuhan keluarga dengan anak remaja di wilayah suburban. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (3).
- World Health Organization. (2021, April 2). *Autism spectrum disorders*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>